

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatife Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2010: 56-57).

Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2005: 4) bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang memungkinkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Selama melaksanakan pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan. Huda (2011: 32) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok

dengan ukuran yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan, menurut Johnson dan Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim, dkk., (2000: 7-9), bahwa pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, pembelajaran ini juga disusun dalam sebuah usaha meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2010: 58).

Pembelajaran kooperatif mengandung prinsip-prinsip yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya serta menjadi konsep utama dari belajar kooperatif. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2009: 61) konsep utama tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa khususnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Adapun tahapan atau langkah-langkah utama pembelajaran kooperatif dalam pengaplikasiannya selama kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran koopeatif

Fase	Peran Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk., (2000: 10)

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif adalah NHT. Menurut Trianto (2010: 82) model pembelajaran NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek

pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selain itu, menurut Lie (2008: 59) model pembelajaran NHT juga memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Model pembelajaran NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok serta berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru (Nur, 2005: 78).

Sintaks model pembelajaran NHT menurut Trianto (2010: 82-83) terdiri dari struktur empat fase yaitu:

1. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok tiga sampai lima orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai lima.

2. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat

tanya atau berbentuk arahan.

3. Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase 4: Menjawab pertanyaan

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Ada beberapa manfaat model pembelajaran NHT bagi siswa yang hasil belajarnya rendah seperti yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim, dkk. (2000: 18), antara lain: rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi serta hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Lie (2008: 47) model pembelajaran NHT mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan NHT diantaranya adalah masing-masing anggota kelompok memiliki banyak kesempatan untuk berkontribusi, interaksi lebih mudah, banyak ide yang muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilaksanakan, dan guru mudah untuk memonitor kontribusi. Adapun kelemahan dari NHT yaitu membutuhkan lebih banyak waktu dan sosialisasi yang lebih banyak, kurangnya kesempatan untuk kontribusi individu, siswa lebih mudah melepaskan diri dari keterlibatan, dan tidak memperhatikan.

C. Aktivitas Belajar Siswa

Kegiatan pembelajaran yang efektif adalah kegiatan yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sendiri, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau beraktivitas (Sardiman, 2008: 95). Seperti yang diungkapkan oleh Harjanto (2008: 171) bahwa belajar merupakan kegiatan *transfer of knowledge/skill* yang dilakukan oleh siswa. Sardiman (2008: 99-100) mengungkapkan lebih lanjut bahwa dalam kegiatan belajar tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak didik yang harus melakukan aktivitas, berbuat dan aktif sendiri. Adapun yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait agar membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

Salah satu tempat yang menjadi pusat kegiatan belajar dan dapat digunakan sebagai arena untuk mengembangkan aktivitas adalah sekolah. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Diedrich (dalam Hamalik, 2004: 172-173) membagi kegiatan belajar yang menunjukkan adanya aktivitas dalam delapan kelompok sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian,

mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.

6. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

7. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lain.

Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, maka sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal (Sardiman, 2008: 101-102). Hamalik (2004: 12) berpendapat bahwa dengan melakukan banyak aktivitas yang sesuai

dengan pembelajaran maka siswa mampu mengalami, memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan.

Selanjutnya Hamalik (2004: 175-176) juga mengungkapkan bahwa penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran, oleh karena:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistik.
8. Pengajaran di sekolah mengajari hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

D. Penguasaan Materi Belajar oleh Siswa

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dikatakan berhasil adalah apabila siswa mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru secara tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun pengertian penguasaan materi itu

sendiri yaitu kemampuan menyerap arti dari suatu bahan yang dipelajari.

Penguasaan bukan sekedar mengingat mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga lebih bersifat dinamis (Arikunto, 2003: 115).

Secara lebih spesifik, penguasaan materi dapat didefinisikan sebagai hasil belajar dari ranah kognitif. Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar itu pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi adalah proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan (Sardiman, 2008: 22).

Anderson dan Krathwohl (2000: 67-68), merumuskan bahwa hasil belajar ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut.

1. *Remember* mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu meliputi fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.
2. *Understand* mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari.
3. *Apply* mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

4. *Analyze* mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurai masalah menjadi bagian yang lebih kecil.
5. *Evaluate* mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
6. *Create* mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

Keberhasilan penguasaan materi oleh siswa dapat diukur dan diketahui melalui evaluasi. Menurut Thoha (1994: 1) evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Secara umum dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai (Arikunto, 2008: 25). Adapun salah satu instrumen atau alat ukur yang biasa digunakan dalam evaluasi adalah tes.

Arikunto (2008: 53) mengungkapkan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang digunakan untuk mengukur banyaknya atau persentase tujuan pembelajaran dicapai setelah satu kali mengajar atau satu kali pertemuan adalah posttest atau tes akhir. Disebut tes akhir karena sebelum memulai pelajaran guru mengadakan tes awal atau pretest. Kegunaan tes ini ialah terutama untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki rencana pembelajaran yang dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Daryanto, 1999: 195-196).